

REPRESENTASI REALITAS SOSIAL ERA COVID-19: ANALISIS KRITIS LIRIK LAGU ‘A RUSTED LIFE IN PLAGUE’ KARYA KOLABORASI WOLFBREATH DAN KMNG SERIGALA MALAM

Arif Gilang Dwi Kurniawan
arifgilang0706@gmail.com
Universitas Terbuka

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi antara lirik lagu hardcore yang berjudul ‘A Rusted Life in Plague’ karya kolaborasi antara Wolfbreath dan KMNG Serigala Malam dengan realitas sosial saat pandemi Covid-19 melanda dunia. Tema besar yang ditemukan dalam penelitian terhadap lirik lagu tersebut adalah tentang rasa takut yang tumbuh di bawah bayang-bayang ketidakpastian hidup, kejenuhan, meningkatnya depresifitas, dan jurang keputusan. Di samping itu, elemen kritik sosial dan provokasi juga ditemukan di bagian akhir lagu. Temuan tersebut berdasarkan pada metode penelitian kualitatif analisis konten, dengan data primer yang digunakan adalah lirik lagu itu sendiri yang dapat diakses secara terbuka di internet. Proses penelitian diawali dengan penginterpretasian lirik secara lirikal, kemudian membedah lirik secara struktural (struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro), dan diakhiri dengan mengaitkan antara lirik lagu dengan konteks sosial di era pandemi Covid-19. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah tentang peran musik sebagai karya seni sekaligus wujud dan/atau produk kebudayaan, mampu merepresentasikan realitas sosial, mengekspresikan pengalaman psikologis maupun sosial kolektif, sekaligus sebagai media penyampai kritik yang efektif.

Kata Kunci: Analisis Konten, Covid-19, Hardcore, Lirik Lagu, Realitas Sosial.

ABSTRACT

This study aims to analyze the relevance between the lyrics of the hardcore song ‘A Rusted Life in Plague’ by Wolfbreath and KMNG Serigala Malam and the social realities during the global COVID-19 pandemic. The main themes identified in the lyrical analysis include fear stemming from life's uncertainties, ennui, increasing depressiveness, and a profound sense of hopelessness. Additionally, elements of social critique and provocation are found towards the end of the song. These findings are based on a qualitative content analysis methodology, utilizing the song lyrics, openly accessible online, as primary data. The research process commenced with a literal lyrical interpretation, followed by a structural analysis (macrostructure, superstructure, and microstructure), and concluded by connecting the lyrics to the social context of the COVID-19 pandemic era. The study concludes that music, as both an art form and a cultural manifestation/product, effectively represents social realities, expresses collective psychological and social experiences, and serves as an effective medium for critique.

Keywords: Content Analysis, Covid-19, Hardcore, Song Lyrics, Social Reality.

PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu produk budaya dari peradaban manusia sebagai makhluk berpikir dan berperasaan, yang memiliki aspek kesenian dalam pribadi masing-masing individunya. Artinya, musik tidak hanya berperan sebagai sebuah seni yang ‘kosong’, sebatas pada gabungan nada, irama, tempo, dan lirik semata. Musik berperan lebih dari sekedar media rekreasi bagi para pendengarnya. Musik merupakan sebuah ekspresi kemanusiaan melalui aspek uniknya, yakni, aspek seni dalam diri manusia. Untuk itu, sering kali seni musik merepresentasikan kondisi psikologis baik dari individu pembuatnya maupun ekspresi dari dinamika sosial yang melibatkan pengalaman kolektif banyak orang.

Dengan demikian, acap musik diciptakan melampaui pakem-pakem dalam bermusik itu sendiri. Musik ‘hidup’ sebagai ekspresi psikologis dan/atau ekspresi budaya, kegelisahan dan/atau kegembiraan kolektif, juga sebagai budaya tanding bagi kebudayaan populer itu sendiri. Sama seperti dinamika sosial nyata yang kompleks, maka musik adalah representasinya dalam bentuk kesenian.

Sebagai ekspresi psikologis, misalnya, ketika Fur (grup musik asal Inggris beraliran indie/alternatif) menulis ‘If You Know That I’m Lonely’, mereka mengekspresikan diri mereka sebagai pariah yang selalu merasa tidak cocok dengan banyak hal dalam kerangka sistem sosial masyarakat. Sebagai ekspresi kegelisahan kolektif, misalnya, ‘Puritan’ ditulis Homicide (unit hip-hop asal Bandung) sebagai cerminan dari kondisi sosial waktu itu yang begitu kental dengan fasisme berkedok agama, sekaligus sebagai seni ‘pemecah’ cermin itu sendiri. Irisannya dengan kondisi politik, misal, ketika Greenday (grup musik asal California beraliran punk-rock/pop-punk) menulis ‘American Idiot’ sebagai respon terhadap munculnya bibit-bibit chauvinisme dan apatisisme publik pasca tragedi 9/11. Pada aspek filosofis, ‘kesunyian’ yang coba digali oleh John Cage dalam sebuah penampilan bertajuk ‘4’33’, di mana ia tidak melakukan apapun di hadapan piano, dan membiarkan para pengunjung untuk mendengar suara-suara yang tidak disengaja hadir dalam ‘pertunjukan musik’-nya, adalah juga berakar pada upayanya menelusuri skeptisismenya pada apa yang disebut sebagai sunyi itu sendiri—mempertanyakan dikotomi antara suara dan kesunyian (Sutresna, 2016). Artinya, musik—dalam berbagai bentuknya—acap ditulis dan diciptakan tidak dari ruang kosong, selalu ada hal-hal kompleks yang melatar belakangnya.

Peran musik sebagai produk budaya, dapat juga ditinjau ketika musik juga merupakan suatu bentuk cerminan bagi tradisi yang lekat kaitannya dengan aspek historis tempat musik itu ‘hidup’ dan diciptakan, atau ketika musik menjadi semacam ‘kendaraan’ bagi penyampaian nilai moral, dan/atau kritik sosial, atau hanya sekadar sebagai wujud upaya eksplorasi identitas dan jati diri penciptanya. Berkaitan dengan identitas sosial, musik juga mampu menjadi media guna mempererat solidaritas di antara penyandang identitas tersebut (Wilfandi, 2024). Dari beberapa peran musik sebagai bagian dari produk budaya yang beririsan dengan dinamika sosial yang nyata dan kompleks, salah satu penekanan yang penulis ingin soroti adalah mengenai peran musik sebagai cerminan kehidupan masyarakat, utamanya pada masa Covid-19 beberapa waktu lalu.

Pandemi Corona Virus Disease yang bermula pada tahun 2019 (Covid-19) adalah salah satu pandemi virus yang berdampak luar biasa dalam skala global. Di Indonesia sendiri, virus ini pertama kali terdeteksi pada tanggal 2 Maret 2020 di Kota Depok, Jawa Barat. Dengan cepat, kemudian virus menyebar ke seluruh penjuru Indonesia. Dengan pesatnya penyebaran tersebut, Indonesia menduduki peringkat kedua di Asia untuk jumlah kematian warga akibat Covid-19, menurut laporan yang ditulis di bulan Maret 2022 (BBC News Indonesia, 2022). Berbagai upaya dan mitigasi dilakukan, baik di tingkat internasional, nasional, lokal, juga ‘akar rumput’. Tidak hanya pada aspek kesehatan, semua aspek kehidupan masyarakat turut terdampak. Mulai dari pariwisata sampai industri rumah makan. Mulai dari sepinya pusat-pusat perbelanjaan, sampai ketidakmampuan pengusaha mikro untuk melanjutkan upaya berdirinya. Di pasar tenaga kerja, angka pengangguran meningkat. Dalam rentang waktu satu tahun pasca Covid-19 ditemukan di Indonesia, angka pengangguran di Indonesia yang diakibatkan oleh Covid-19 mencapai 1,62 juta orang, dari total keseluruhan 19,10 juta orang Indonesia terdampak Covid-19. Selain menganggur, masyarakat yang mengalami pengurangan jam kerja akibat Covid-19 mencapai angka 15,72 orang (Badan Pusat Statistik, 2021).

Dalam aspek sosial masyarakat, Covid-19 telah memaksa para pembuat kebijakan untuk kemudian harus merekayasa keadaan. Berbagai pembatasan kegiatan masyarakat

diberlakukan, yang tidak dipungkiri turut andil dalam memperkeruh rasa frustrasi masyarakat akibat macetnya perekonomian dan gelombang Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang mengintai hampir seluruh lini perindustrian. Pertemuan-pertemuan publik dilarang, perizinan mengadakan kegiatan dibatasi, termasuk di dalamnya adalah pembatasan acara-acara pagelaran seni. Dalam aspek pendidikan, metode belajar dirombak sedemikian rupa dalam waktu yang begitu cepat, memunculkan berbagai respon ketidaksiapan baik dari sisi sistem dan sumber daya pendidiknya, maupun dari sisi anak didik dan orang tuanya. Berita yang beredar begitu simpang siur, mencapai angka 1.854 isu hoax di bulan Agustus 2021, atau pertengahan tahun kedua sejak pertama kali Covid-19 resmi diumumkan mulai masuk ke Indonesia di Maret 2020 (Ayundari, 2021).

Dalam kondisi yang sedemikian chaos-nya, peran musik sebagai produk budaya seperti yang sudah digambarkan pada paragraf di atas mendapat porsi lebih ketika berhadapan dengan Covid-19. Artinya, adalah suatu bentuk kesempatan bagi para pelaku musik untuk mencari celah kreatifitas dan inovasi di tengah berbagai bentuk pembatasan dan perubahan yang dirasa drastis akibat berbagai rekayasa sosial. Meskipun realitanya pagelaran-pagelaran musik tidak diizinkan untuk digelar pada masa pandemi, tetapi sekali lagi, musik adalah suatu bentuk seni yang 'hidup' melampaui fungsi rekreasi belaka. Sebagaimana proses kreatif dalam mencipta bentuk-bentuk kesenian lain, musik memberikan alternatif media penyaluran dan pengekspresian emosi, penyampaian kritik dan pesan, representasi realita aktual, atau hanya sekadar memerankan coping mechanism seni sebagai media rekreasi di tengah kondisi sulit akibat Covid-19.

Dalam bentuk konkretnya, sekaligus yang akan menjadi pokok bahasan dalam artikel ini, Wolfbreath adalah salah satu grup musik yang turut merespon kondisi-kondisi sulit tersebut dengan karyanya yang berjudul 'A Rusted Life in Plague', dengan menggandeng KMNG selaku vokalis dari unit hardcore asal Yogyakarta, Serigala Malam. Wolfbreath sendiri adalah salah satu grup musik beraliran hardcore asal Magelang, yang terbentuk pertama kali di tahun 2017. Pada tahun 2021, Wolfbreath merilis debut album mereka bertajuk 'Disintegrasi'. Sebelum itu, pada tahun 2018 Wolfbreath sempat mengeluarkan demo album dengan judul yang sama, dan di tahun 2020 kembali merilis satu lagu kolaborasi dengan unit hip-hop asal Muntilan, Misionero, dengan judul 'Injustice'. Kurang lebih satu tahun pasca 'Disintegrasi' dirilis, tepatnya pada bulan Mei 2022, barulah lagu 'A Rusted Life in Plague' dirilis di tengah pandemi Covid-19 melanda Indonesia. Dan kemudian di bulan Oktober 2023, Wolfbreath kembali membuat gebrakan baru dengan karya kolaborasinya bersama Jonathan, vokalis unit hardcore asal Switzerland bernama Deconvolution.

Sesuai judulnya, 'A Rusted Life in Plague' menggambarkan betapa sulitnya menjalani hidup di tengah pandemi. Pandemi telah mendegradasi keharmonisan hidup 'normal', mengasingkan individu dengan kelompok dan komunitasnya, dan dipaksa berkompromi dengan kehidupan yang seperti berbalik arah. Ketenangan tergantikan dengan bentuk-bentuk kejenuhan, ketidakpastian, ketakutan, dan keputusan. Seperti halnya Covid-19 'membunuh' dengan menyerang saluran pernapasan, kondisi yang sulit secara metaforis diibaratkan sebagai suatu yang mencekik, menyulitkan setiap yang terpapar untuk bisa bernapas. Ketika nyawa korban berharga tidak lebih sebagai angka statistik, maka Wolfbreath melalui 'A Rusted Life in Plague'-nya meneriakkan kemarahan dan kritik tajamnya pada gerombolan individu dan kelompok hipokrit yang menari di atas penderitaan orang banyak.

Secara umum, semua judul dan tema lagu yang dirilis oleh Wolfbreath, baik yang menjadi bagian dari album 'Disintegrasi' maupun yang dirilis terpisah, semuanya menyuarakan perspektif lain dalam melihat hidup dari kacamata mereka yang termarjinalkan,

menilik ketidakadilan, dan seruan akan bentuk-bentuk perlawanan terhadap sistem yang menindas. Seperti itulah musik sebagai produk budaya menjalankan perannya. Genre hardcore dan genre-genre ‘bawah tanah’ lain adalah perihal preferensi, yang secara umum memiliki peran yang sama dalam merefleksikan realitas dan dinamika sosial yang ada di masyarakat.

Kerangka Teori Dan Konsep

Kebudayaan memiliki pengertian yang lebih luas dari sekedar acara-acara seremonial yang mempertontonkan kesenian tradisional, memperkenalkan pakaian atau rumah adat daerah, dan memperkenalkan makanan khas daerah saja. Kebudayaan mencakup seluruh aspek dalam kehidupan manusia yang berkenaan dengan bagaimana kehidupan itu sendiri dijalani. Mulai dari sesederhana cara manusia makan, sampai bagaimana manusia memperlakukan jasad manusia lain yang sudah tidak bernyawa. Dari kesederhanaan hidup manusia dengan bercocok tanam, sampai kompleksitas hidup manusia di era global dan serba modern. Menurut Yasih (2022), secara garis besar kebudayaan mencakup tiga bentuk mendasar, yakni berupa (1) ide atau gagasan; (2) tindakan berpola, dan; (3) hasil karya. Dan musik adalah termasuk sebagai wujud kebudayaan berupa hasil karya manusia.

Dalam konsep realitas sosial, maka yang menjadi bahan pokok kajian adalah tentang fenomena-fenomena empiris yang terjadi dalam kehidupan manusia. Ditinjau dari sifatnya, realitas sosial memiliki irisan terhadap kondisi kenormalan maupun ketidaknormalan kondisi sosial masyarakat. Dalam kondisi pandemi Covid-19, artinya kondisi sosial masyarakat tengah berada dalam kondisi ketidaknormalan. Dari realitas yang ada, maka upaya-upaya adaptif diberlakukan guna merekayasa kondisi. Mulai dari redefinisi kenormalan itu sendiri, sampai redefinisi mengenai ruang publik dan ruang privat ketika berbagai aktivitas yang biasanya dilakukan di ruang publik (seperti bekerja, bersekolah, dan beribadah) diarahkan untuk dilakukan di ruang privat (rumah). Drastisitas upaya adaptif dan rekayasa kondisi membuat banyak pihak yang tidak dan/atau kurang siap menghadapinya akan menjadi frustrasi. Terlebih ketika pandemi ternyata berdampak besar terhadap seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam kondisi yang demikian, musik adalah salah satu ‘pelarian’, baik dari sisi penciptanya maupun dari sisi pendengarnya.

Dari kedua konsep di atas (konsep musik sebagai produk budaya dan konsep realitas sosial), penulis ingin menggali relevansi antara lagu karya Wolfbreath yang berjudul ‘A Rusted Life in Plague’ dan realitas sosial di masa pandemi. Fokus yang akan menjadi pokok kajian penelitian ini adalah dari aspek lirikal.

METODE

Penulis menyusun artikel ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode spesifik analisis konten. Menurut Taroreh (2024), metode penelitian kualitatif analisis konten adalah sebuah metode penelitian yang berfokus pada penggalian pola, tema, dan topik dalam sebuah konten. Yang termasuk sebagai konten dalam konteks metode penelitian ini, misalnya, dokumen laporan, artikel media massa, konten berita, atau konten lain yang melibatkan media, baik dalam bentuk audio, visual, maupun gabungan antar keduanya—fisik maupun digital. Dalam penelitian kali ini, konten yang penulis maksud adalah lirik lagu ‘A Rusted Life in Plague’-nya Wolfbreath.

Metode ini relevan dengan tema penelitian dalam artikel ini. Dengan metode tersebut, konten yang dianalisis akan dicari relevansinya dengan realitas sosial, utamanya saat terjadi pandemi Covid-19. Sebagai gambaran konkretnya, musik sebagai produk budaya yang memiliki peran menjadi sebuah media yang menyuarakan kegelisahan atas realitas sosial. Sekaligus, musik berperan sebagai media penyampai kritik atas hal-hal yang dirasa janggal ketika ada pihak-pihak yang mencoba mengeksploitasi realitas sosial yang ada untuk

kepentingan pribadi dan kelompoknya saja.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah lirik lagu ‘A Rusted Life in Plague’ itu sendiri, yang bisa diakses secara terbuka pada akun anjungan digital Bandcamp milik Wolfbreath. Sedangkan data sekunder didapatkan dari hasil wawancara dengan Fikri Maulana, selaku bassis dari Wolfbreath. Penelitian dengan metode analisis konten ini diawali dengan penginterpretasian lirik secara literal. Kemudian, lirik dibedah berdasarkan struktur-struktur pembentuknya, mulai dari struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro-nya. Selanjutnya, lirik tersebut dianalisis berdasarkan tema-tema besar yang beririsan dengan realitas sosial saat pandemi Covid-19, seperti misalnya, ketidakpastian, kejenuhan, ketakutan, rasa frustrasi, dan sebagainya. Bagian terakhir tersebut akan dimasukkan ke dalam tema bahasan lain di luar bahasan mengenai struktur lagu, yakni dimasukkan ke dalam bahasan mengenai konteks dan realitas sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Interpretasi lirikal

Bentuk interpretasi ini berusaha untuk menafsirkan lirik dengan berbagai penyesuaian konteks. Artinya, kaca mata subjektif diperlukan dalam interpretasi ini. Interpretasi jenis ini memerlukan pencarian makna dan maksud tersembunyi dari sebuah teks, sehingga teks dapat dipahami lebih luas dari sekedar pemaknaan literal. Sebagai sebuah upaya pemaknaan terhadap seni, diperlukan nilai-nilai halus kemanusiaan yang melibatkan pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman terhadap karya itu sendiri. Hasilnya, relativitas makna akan terlihat sebagai salah satu wujud dari interpretasi lirikal, yang melampaui makna-makna literal. Dan berikut adalah interpretasi lirikal untuk lagu ‘*A Rusted Life in Plague*’:

a. Judul : *A Rusted Life in Plague*

Ditinjau dari judulnya saja, sudah secara gamblang bahwa lagu tersebut akan berbicara tentang hidup yang ‘berkarat’ dalam kondisi pandemi. ‘Berkarat’ yang dimaksud tentu adalah kiasan, tentang hidup yang rapuh dalam ketidakpastian, semangat juang yang dilesukan oleh keadaan, dan keadaan yang semakin memburuk dalam segala aspeknya. Secara mendasar, judul tersebut menggambarkan kualitas hidup yang rusak, rapuh, dan memburuk akibat adanya wabah dan/atau pandemi Covid-19.

b. Bait 1 : *Uncertainty of life
Hope from dirty blood
Just looking for safe
From the suffocating plague*

Dalam bait pertama di atas, hal pokok yang dikomunikasikan penulisnya adalah tentang ketidakpastian (*uncertainly*) hidup di masa pandemi Covid-19. Ketidakpastian dalam berbagai aspek, mulai dari kebenaran berita yang simpang-siur, sampai ketidakpastian hidup di bawah bayang-bayang, misalnya, PHK dan kematian itu sendiri. Dalam berbagai ketidakpastian tersebut, harapan masih harus tetap mengakar meskipun dari ‘darah yang kotor’ (*dirty blood*). Maksudnya, meski dalam kondisi yang sedemikian sulit, harapan mesti terus dipelihara dan dipupuk. Sekecil apapun harapan tersebut, bahkan sekedar harapan akan rasa aman dan rasa terlindungi dari pandemi Covid-19—suatu harapan paling minimal untuk dapat bertahan hidup.

c. Bait 2 : *The joy is dissappear
By the curse of hell
There's nothing than fear
A bitter truth in a time of suffer*

Secara umum, dalam bait kedua ini menggambarkan tentang kondisi psikologis

kolektif di masa pandemi Covid-19. Ketika kebahagiaan hidup hilang dan tergantikan dengan rasa takut, gamang, dan keputusasaan. Kondisi yang demikian digambarkan secara hiperbolik layaknya kutukan dari neraka (*curse of hell*). Bagaimanapun, memang demikianlah kondisi pahit ketika pandemi Covid-19. Rasa takut mendominasi perasaan banyak orang kala itu, bertukar posisi dengan harapan hidup dan kebahagiaan.

d. Bait 3 : *This is fuckin worst desease
Will continue to grow
Immolate the masses
No sanctuary to go*

Frasa '*worst desease*' dalam lirik lagu di atas dapat kita rujuk pada data yang dirilis oleh National Library of Medicine (2021), yang mana pandemi Covid-19 merupakan pandemi virus dengan jumlah *suspect* tertinggi kedua di abad ke-21 setelah virus Influenza. Meskipun tingkat *suspect*-nya lebih rendah dari Influenza, tetapi tingkat kematian akibat Covid-19 dilaporkan lebih tinggi. Artinya, tidak keliru apabila Wolfbreath menganggap bahwa pandemi Covid-19 beberapa tahun lalu merupakan pandemi 'terburuk' di abad ke-21 ini. Ganasnya Covid-19 telah merusak—atau yang secara metaforik digunakan kata ganti 'membakar' (*immolate*)—kehidupan masyarakat dari segala aspeknya. Sebagai sebuah pandemi global, menjadikan ketiadaan tempat aman untuk berlindung (*sanctuary*) dari amukan Covid-19 yang kasat mata.

e. Bait 4: *Bodies rotted by depression
Abandoned without meaning
Falling down and suffocate
Chocking throat, i can not breath*

Dalam laporan World Health Organization (2022), secara global terjadi peningkatan depresi dan kecemasan massa sebesar 25% sebagai akibat psikologis dari Covid-19. Meskipun persentase di atas tentu tidak merefleksikan secara utuh dan nyata tingkat depresi yang terjadi, dan lebih cenderung menjadi suatu fenomena 'gunung es', tetapi tren peningkatan persentase tersebut menunjukkan bahwa benar telah terjadi peningkatan angka depresi dan kecemasan di seluruh penjuru dunia. Di Indonesia sendiri, dalam survei yang dilakukan terhadap 1.552 responden oleh Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI (2020), ditemukan fakta bahwa 66% responden menderita rasa depresi, dan 63% menderita rasa cemas akibat Covid-19. Wolfbreath mengilustrasikan kondisi tersebut dalam kata kiasan 'melapuk' (*rotted*), sebagai gambaran hidup yang digerogeti rasa cemas dan depresi. Selayaknya besi berkarat, kualitasnya semakin menurun, lapuk serta rapuh (*falling down*), dan akan ditinggalkan sebagai sebuah besi tua yang ditinggalkan tanpa arti (*abandoned without meaning*). Tingkat depresi dan rasa cemas yang meningkat menyebabkan kondisi hidup terasa lebih sulit, yang secara hiperbolik dinyatakan sebagai kondisi yang mencekik (*suffocate*)—yang selayaknya dampak Covid-19 itu sendiri—menyebabkan setiap orang yang terjangkit depresi sulit dan/atau tidak dapat bernapas (*can not breath*).

f. Bait 5: *seeking a luminous in fucking dark hole
Like a cutting stones with the fingers
A sense of desperate souls
It's a disasters we killed by desease*

Dalam bait 5 di atas, poin utama yang ingin dikomunikasikan Wolfbreath adalah tentang keputusasaan. Ditulis dengan penuh metafora, menggambarkan upaya mencari cahaya (*luminous*) dalam kegelapan (*fucking dark hole*). Yang sayangnya, upaya tersebut bukanlah suatu perkara mudah dan mungkin juga mustahil, semustahil membelah batu hanya dengan jari telanjang (*like a cutting stones with the fingers*). Keputusasaan yang dimaksud tentu beririsan dengan berbagai aspek dalam kehidupan. Misalnya, keputusasaan

akan kemampuan beradaptasi dengan apa yang disebut sebagai 'New Normal', bayang-bayang PHK, ambruknya ekonomi, fabrikasi berita, meningkatnya depresi, juga ditambah dengan upaya eksploitasi kondisi sulit oleh segelintir individu atau kelompok. Dengan dampak yang luar biasa di berbagai aspek kehidupan yang dirasakan secara global, maka tidak salah jika Wolfbreath menganggap bahwa Covid-19 ini merupakan suatu bencana (*disasters*) yang sungguh mematikan, baik secara fisik maupun mental dan psikologis.

g. Bait 6:
Some greeds stabbed each other
Hungry saliva and suffering roam
Salvation killed by bloodsucker
What comes is a fucking big doom

Bahkan dalam kondisi yang sedemikian sulitnya akibat Covid-19, masih ada saja individu serakah ataupun kelompok hipokrit (*some greeds*) yang mencoba mengeksploitasinya demi keuntungan materi semata. Hal tersebut dianalogikan seperti halnya saling bunuh (*stab/stabbed*—kata kerja) di atas bencana yang terjadi—alih-alih menggalang solidaritas. Terjadi ambiguitas dalam upaya pemaknaan '*hungry saliva*' pada penggalan lirik di atas. Pertama, frasa tersebut dapat dimaknai secara metaforik sebagai lambang dari keserakahan, dan yang kedua dapat pula dimaknai sebagai gambaran mengenai penderitaan itu sendiri. Jika dirujuk secara kataforik dengan frasa setelahnya (*suffering roam*), maka pemaknaan yang lebih cocok adalah gambaran mengenai kelaparan dan penderitaan secara umum akibat adanya pandemi Covid-19. '*Bloodsucker*' adalah predikat yang cocok disematkan untuk mereka yang mencoba mengeksploitasi kondisi sulit tersebut demi keuntungan diri dan/atau kelompoknya semata. Yang dengan keserakahannya, apa yang kemudian hadir membuntuti pandemi adalah suatu kehancuran besar (*big doom*).

h. Bait 7:
Only false hope that accepted
Abuser stabs the humans bellow
Death and torment executed
Rats dancing on the sorrow

Sebagai bait terakhir, Wolfbreath kembali menegaskan bahwa selalu ada pihak-pihak yang mencoba mengeksploitasi keadaan, sesulit apapun keadaan tersebut bagi kebanyakan orang—termasuk keadaan sulit sebagai dampak pandemi Covid-19. Mereka adalah pihak-pihak yang menyalahgunakan kekuasaannya (*abuser*), untuk mereduksi dan memfabrikasi fakta sehingga apa yang muncul ke permukaan dan dikonsumsi oleh masyarakat adalah apa yang oleh Wolfbreath disebut sebagai '*false hope*' atau harapan palsu. Meminjam konsep '*Newspeak*'-nya George Orwell (2016), para *abuser* selalu mencoba untuk memfabrikasi dan mereduksi makna bahasa—yang sifatnya politis—guna memenuhi kepentingan kekuasaan yang abusif. Secara menohok, Wolfbreath menyebut para *abuser* tersebut selayaknya seekor tikus (*rats*) yang menari di atas penderitaan (*sorrow*) khalayak.

B. Analisis Struktural

Analisis ini merupakan salah satu aspek penelitian menurut pendekatan analisis wacana *a la* Teun Van Dijk, di samping aspek kognisi dan konteks sosial. Dalam analisis struktural, lirik lagu akan dibedah secara tekstual berdasarkan struktur-struktur pembentuknya. Dalam penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Yasin Fadhillah (2019), struktur pembentuk lagu dapat dipisahkan menjadi 3 (tiga) struktur utama, yakni, (1) struktur makro; (2) superstruktur, dan; (3) struktur mikro. Dan berikut adalah analisis struktural untuk lirik lagu '*A Rusted Life in Plague*':

1. Struktur Makro

Struktur makro sebuah lirik lagu adalah gambaran besar yang ingin disampaikan penulisnya, melalui *delivery* yang terorganisasi dan disampaikan oleh penyanyi atau grup

musik yang membawakannya. Struktur makro yang dapat dianalisis dari lagu ‘*A Rusted Life in Plague*’ hasil karya kolaborasi antara Wolfbreath dan KMNG Serigala Malam ini adalah tentang kemunduran kualitas hidup secara keseluruhan akibat adanya pandemi Covid-19 yang menyebar secara global. Mulai dari judul, *refrain*, sampai tema lirik per-bait, secara umum menggambarkan tentang realitas sosial yang terjadi selama pandemi tersebut. Selayaknya sifat musik hardcore dalam hal penyampaian pesan melalui lirik, ‘*A Rusted Life in Plague*’ juga membawa pesan dan kritik sosial secara tegas, lugas, atau *straightforward*. Mulai dari isu tentang ketidakpastian hidup (bait 1), kebahagiaan yang semakin memudar (bait 2), meningkatnya tingkat stres dan depresi (bait 4), juga tentang keputusan (bait 5). Termasuk di dalamnya adalah kritik tajam terhadap pihak-pihak yang mencoba mengeksploitasi kondisi sulit tersebut untuk mencari keuntungan pribadi dan kelompoknya saja (bait 6 & 7).

2. Superstruktur

Superstruktur sebuah lirik lagu adalah skema atau kerangka utama pembentuk lirik lagu itu sendiri, sehingga lirik lagu terbentuk melalui gabungan kata, frasa, dan kalimat yang terorganisir—bukan saja dari aspek sintaksisnya, tetapi juga tentang bagaimana mencari efektivitas dalam fungsi penyampaian pesan. Dan berikut adalah analisis superstruktur dari lagu ‘*A Rusted Life in Plague*’:

Intro/pembuka, terdapat pada bait 1 dan 2 di bawah ini:

*Uncertainty of life
Hope from dirty blood
Just looking for safe
From the suffocating plague*

*The joy is dissappear
By the curse of hell
There's nothing than fear
A bitter truth in a time of suffer*

Dalam kedua bait tersebut, tema yang terkandung di dalamnya membawa peran sebagai pengatur suasana awal lagu, yakni, tentang rasa ketidakpastian (bait 1) dan rasa takut serta hilangnya kebahagiaan dalam hidup yang meningkat sebagai akibat dari pandemi Covid-19 (bait 2). Setelah itu, kemudian di bait-bait setelahnya menggambarkan tema lagu secara keseluruhan, dengan tema-tema spesifik di setiap baitnya.

Refrain/chorus, yang secara lugas dan jelas sudah terdapat pada judul lagu, yakni:

A Rusted Life in Plague

Sekali lagi, sifat dari genre musik hardcore terbilang lebih *straight* dari genre-genre musik lain, sehingga acap kali judul bertukar posisi dengan *refrain* atau *chorus*—atau sebaliknya—tanpa menjadikannya sebagai sesuatu yang terdengar ‘aneh’.

Verse 1, terdapat dalam bait 3 & 4 di bawah ini:

*This is fuckin worst desease
Will continue to grow
Immolate the masses
No sanctuary to go*

*Bodies rotted by depression
Abandoned without meaning
Falling down and suffocate
Chocking throat, i can not breath*

Dalam kedua bait di atas, yang *pertama* memiliki peran sebagai wujud pengembangan

dari penggambaran mengenai pandemi Covid-19 itu sendiri, yang gambaran awalnya sudah ter-*delivery* pada bagian *intro* (bait 1 & 2). Adalah tentang rasa ketidakpastian dan rasa takut yang menjadi-jadi (bait 1), sehingga digambarkan sebagai sebuah kondisi dalam ketiadaan ruang yang aman (bait 3). Kemudian yang *kedua*, menyoroti tentang meningkatnya angka depresi (bait 4) sebagai implikasi lanjutan dari menurunnya tingkat kebahagiaan (bait 2).

Verse 2, terdapat dalam bait 5 di bawah ini:

seeking a luminous in fucking dark hole
Like a cutting stones with the fingers
A sense of desperate souls
It's a disasters we killed by disease

Dalam penggalan lirik di atas, fokus tema yang diberi porsi adalah gambaran mengenai rasa keputusasaan khalayak akan kondisi sulit yang terjadi akibat pandemi Covid-19. Hal tersebut adalah semacam ‘buntut’ dari akumulasi semakin menurunnya kualitas hidup seperti yang sudah digambarkan pada bait-bait sebelumnya.

Bridge, terdapat dalam bait 6 & 7 di bawah ini:

Some greeds stabbed each other
Hungry saliva and suffering roam
Salvation killed by bloodsucker
What comes is a fucking big doom

Only false hope that accepted
Abuser stabs the humans bellow
Death and torment executed
Rats dancing on the sorrow

Setelah penggambaran mengenai pandemi Covid-19 itu sendiri dan berbagai implikasinya (bait 1 – bait 5), baik yang sifatnya psikologis maupun kolektif, struktur selanjutnya adalah *bridge* yang—seperti namanya—menjembatani kritik sosial untuk turut disampaikan melalui lagu tersebut.

Outro dalam lagu ini dapat ditemui di bagian menjelang akhir lagu, dengan penggalan lirik seperti di bawah ini:

What the fuck is up
This is Wolfbreath from Temple City Hardcore
You know what to do, motherfuckers

Sebagai penutup lagu bergenre hardcore, penggalan lirik di atas cukup *straight* sekaligus provokatif. Setelah mereka men-*delivery* lagu yang berisi tentang gambaran kondisi sulit akibat Covid-19, implikasinya terhadap kehidupan individu maupun kolektif, juga melontarkan kritik sosial yang tajam, Wolfbreath mengidentifikasi dirinya bahwa merekalah yang melakukan hal tersebut. Maksudnya, Wolfbreath-lah salah satu grup musik yang telah menunjukkan upaya penyadaran sosial berkaitan dengan pandemi Covid-19 dengan segala implikasinya. Mereka jugalah salah satu grup musik yang melontarkan kritik tajam terhadap upaya-upaya eksploitasi yang dilakukan oleh segelintir individu dan/atau kelompok individu serakah. Dan Wolfbreath mencoba memprovokasi pendengarnya, agar para pendengarnya melakukan hal yang sama.

3. Struktur Mikro

Masih merujuk pada hasil penelitian yang sama (Fadhilah, 2019), struktur mikro pada sebuah lagu dapat dibedah berdasarkan 4 (empat) elemen pokok yang sifatnya halus atau mikro. Keempat elemen yang dimaksud adalah (1) semantik—latar belakang, maksud, dan detail; (2) sintaksis—koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti; (3) stilistik—leksikon/pemilihan kata/gaya bahasa, serta; (4) retorik. Untuk elemen yang terakhir disebut,

pembahasan sudah terdapat pada pembahasan mengenai stilistik, jadi penulis memutuskan untuk tidak membahasnya dalam bagian yang terpisah. Dan berikut adalah analisis struktur mikro untuk lagu *'A Rusted Life in Plague'*:

Struktur mikro pertama adalah **semantik**, yang di dalamnya terdapat sub-struktur latar belakang, detail, dan maksud. **Latar belakang** yang mendasari terciptanya lagu *'A Rusted Life in Plague'* ini adalah tentang bagaimana pandemi Covid-19 telah memberi ruang yang lebih besar kepada berbagai bentuk ketidakpastian dan rasa takut, mendorong naik tingkat depresi dan kejenuhan, dan mengurung khalayak dalam perasaan putus asa. Termasuk yang menjadi sorotan Wolfbreath selaku 'pemilik' lagu ini adalah tentang bagaimana dalam kondisi yang sedemikian sulit tersebut, masih ada saja pihak yang mencoba untuk mengeksploitasinya demi keuntungan diri maupun kelompoknya saja. Sub-struktur mikro yang kedua adalah elemen **maksud** dari ditulis dan dirilisnya lagu ini. Yang mana, Wolfbreath bermaksud untuk memberikan semacam media pelepasan bagi rasa jenuh, depresi, sekaligus rasa muak khalayak terhadap individu/kelompok yang serakah dan nir-empati bahkan dalam bencana besar tersebut. Sebagai sebuah grup musik beraliran hardcore, Wolfbreath mengemas perasaan-perasaan tersebut dalam satu karya yang keras, lugas, dan provokatif. Dalam sub-struktur **detail**, Wolfbreath memberikan beberapa gambaran betapa sulitnya hidup dalam kondisi pandemi, serta dikemas dalam bentuk yang metaforik sekaligus hiperbolik, misalnya dalam frasa 'kutukan neraka/*curse of hell*', atau 'memotong batu dengan jari/*like a cutting stones with the fingers*'.

Struktur yang kedua adalah **sintaksis**, yang darinya masih dapat dibagi lagi ke dalam dua sub-struktur lain yang lebih spesifik. Sub-struktur pertama adalah **koherensi**, yang menyoroti saling keterhubungan antara judul, lirik per-bait, lirik per-struktur (*intro, verse, chorus/refrain, bridge, dan outro*), maupun cara penyajiannya. Dalam konteks lagu *'A Rusted Life in Plague'*, mulai dari bagian judul, *intro* sampai *outro* kesemuanya terjalin apik berbicara mengenai gambaran sulitnya hidup dalam pandemi, juga kritik tajam yang penyampaiannya dijembatani oleh bagian *bridge* lagu. Lirik ditulis dalam bait-bait yang lugas dan padat, dan ditutup dengan *outro* provokatif sebagai wujud sempurna dari sebuah musik beraliran hardcore. Sub-struktur selanjutnya adalah **bentuk kalimat**, yang dalam konteks lagu *'A Rusted Life in Plague'* setidaknya terdapat 2 (dua) hal yang penulis soroti. *Pertama*, sebagai sebuah lagu/musik beraliran hardcore yang terkenal *straight*, mayoritas lirik ditulis dalam kalimat-kalimat pendek tanpa subjek, misalnya, '*uncertainly of life*' atau '*no sanctuary to go*'. *Kedua*, pemakaian kata ganti (baik kata ganti orang maupun benda) yang cerdas dalam setiap struktur lagu memberikan kesan yang lugas dan terhindar dari ambiguitas. Misalnya, kata ganti orang pertama tunggal 'saya/*i* (bahasa Inggris)' dalam penggalan lirik '*...i can not breath*' digunakan pada bagian *verse* lagu yang menggambarkan kondisi hidup dalam pandemi. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengajak pendengarnya agar mampu mendapatkan relevansi antara lirik yang disampaikan dengan pengalaman psikologis, melalui peng-individuali-an gambaran penderitaan. Sedangkan sebagai gambaran pengalaman kolektif, kata ganti kemudian dimodifikasi kembali menggunakan kata ganti orang pertama jamak 'kami/*we* (bahasa Inggris) dalam penggalan lirik '*...we killed by disease*'. Upaya modifikasi tersebut dimaksudkan agar gambaran penderitaan mendapatkan relevansinya dengan pengalaman kolektif banyak orang pada masa pandemi Covid-19 saat itu. Kemudian, kata ganti orang kedua tunggal 'kamu/*you* (bahasa Inggris) ditempatkan pada bagian *outro*, sebagai upaya provokatif mengajak para pendengarnya untuk melakukan sesuatu hal yang tersirat di dalam lagu secara keseluruhan, baik dari segi lirikal maupun musikal. Sedangkan kata ganti benda (noun) digunakan, misalnya dalam penggalan lirik '*abuser stabs the humans bellow*', atau '*salvation killed by bloodsucker*', atau '*rats dancing on the sorrow*'. Kata-kata ganti benda tersebut dipilih oleh Wolfbreath

dengan konotasi negatif yang melekat. Dengan demikian, kritik yang disampaikan akan terasa lebih lugas dan tajam.

Struktur mikro ketiga yang dapat dianalisis dari lagu '*A Rusted Life in Plague*' adalah **stilistik**, di mana aspek leksikal adalah salah satu unsur di dalamnya. Unsur leksikal *pertama* adalah berkaitan dengan pemilihan kata-kata yang berkonotasi negatif, seperti misalnya, '*fuckin*', '*bloodsucker*', '*big doom*', '*rats*' dan '*motherfuckers*'. Sebagai sebuah lagu beraliran hardcore, pemilihan kata-kata tersebut merupakan sebuah upaya membumbui lirik lagu dengan kata-kata yang keras, bertensi tinggi, dan menambah ledakan emosi serta adrenalin—baik dari sisi penyanyi maupun pendengarnya. Pemilihan kata-kata tersebut dalam sebuah lirik lagu hardcore/punk adalah sesuatu yang wajar, meskipun mungkin dalam penggunaan kata sehari-hari atau dalam genre musik lain dianggap tabu. Yang *kedua* adalah unsur hiperbola, sebagai upaya melebih-lebihkan sesuatu agar lebih dramatis. Tentu hal ini adalah sesuatu yang wajar dalam sebuah karya seni, sejauh penggunaannya tidak merusak esensi seni itu sendiri. Dalam lagu '*A Rusted Life in Plague*', unsur hiperbolik dapat ditemui, misalnya, dalam '*by the curse of hell*', atau '*immolate the masses*', atau '*...i can not breath*'. Selanjutnya, unsur *ketiga* dari pembahasan mengenai stilistik adalah tentang penggunaan metafora sebagai sebuah analogi dari gambaran realita yang ingin disampaikan melalui lirik. Unsur ini dapat ditemui dalam '*seeking a luminous in fucking dark-hole*', juga dalam '*like a cutting stones with the fingers*', atau dalam '*rats dancing on the sorrow*'. Yang *keempat* adalah penggunaan repetisi, yang mana dalam lagu ini lirik yang berulang kali mendapatkan pengulangan adalah bagian *refrain/chorus*-nya yang berbunyi '*a rusted life in plague*'. Sebagai lirik yang dikemas dalam musik hardcore, pengulangan satu kalimat singkat seperti itu saja sudah merupakan suatu penekanan yang tegas dan lugas, apalagi lagu tersebut memiliki judul yang sama dengan *refrain/chorus*-nya yang dilafalkan berulang.

4. Konteks Sosial

Secara keseluruhan, kaitan antara lirik lagu '*A Rusted Life in Plague*'-nya Wolfbreath dengan konteks serta realitas sosial selama pandemi Covid-19 begitu kentara. Dapat ditinjau kembali pada pembahasan mengenai interpretasi lirikal di atas, Wolfbreath mengemas rasa takut akan ketidakpastian hidup, meningkatnya depresifitas, jurang keputusan, juga memuat kritik sosial yang tajam dalam sebuah musik keras bernama hardcore. Artinya, musik sebagai sebuah produk budaya mendapatkan relevansi dan validasinya dalam karya Wolfbreath yang dirilis tahun 2022 ini.

Dalam bagian awal lirik (*intro*), konteks sosial yang ingin ditonjolkan oleh Wolfbreath adalah tentang rasa takut dan hilangnya kebahagiaan di bawah bayang-bayang ketidakpastian. Hal ini dapat ditinjau dari penggalan lirik '*uncertainly of life*', '*the joy is disappear*', '*there is nothing than fear*', diperkuat dengan frasa hiperbolik '*by the curse of hell*'. Kemudian di bagian-bagian setelahnya (*verse 1 dan 2*), lirik lebih menyoroti tentang kondisi psikologis individu maupun kolektif masyarakat akibat eskalasi wabah yang semakin menjadi-jadi. Untuk mencari relevansinya dalam lirik lagu Wolfbreath ini, dapat dilihat dari penggalan lirik '*this is fuckin worst disease*', '*no sanctuary to go*', '*bodies rotted by depression*', '*it is a disasters we killed by disease*'. Kemudian setelah dilakukan penekanan dengan *refrain/chorus* mengenai betapa kualitas hidup dan kondisi sosial masyarakat begitu menurun akibat Covid-19, lirik selanjutnya memuat kritik pedas terhadap pihak-pihak yang serakah, yang hanya mementingkan dirinya sendiri di atas penderitaan orang banyak. Secara eksplisit dan cenderung *blak-blakan*, kritik ini dapat ditemui dalam penggalan lirik '*some greeds stabbed each other*', '*salvation killed by bloodsucker*', '*abuser stabs the humans bellow*', dan '*rats dancing on the sorrow*'. Kemudian Wolfbreath mengajak dan memprovokasi pendengarnya untuk melakukan sesuatu yang tersirat melalui seruan '*you know what to do, motherfuckers*', dipandu dengan variasi tempo musikal

breakdown yang mampu mempengaruhi pergolakan emosi dan/atau adrenalin pendengarnya. Lagu kemudian ditutup dengan penekanan kembali mengenai menurunnya kualitas hidup secara keseluruhan melalui seruan *refrain/chorus* penutup.

Kaitan antara lagu '*A Rusted Life in Plague*' tersebut dengan realitas dalam konteks sosial seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf-paragraf dan bagian-bagian lain di atas menunjukkan, bahwa musik hadir tidak hanya sebatas sebagai sebuah karya seni; musik adalah representasi realitas sosial itu sendiri, ia hidup sebagai sebuah irisan dari kebudayaan, sekaligus ia adalah media kritik yang tidak hanya lantang dalam ruang kosong—tetapi juga menyentuh kedalaman emosi, adrenalin, dan perasaan pendengarnya melalui sentuhan musikal juga cara membawakannya.

KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia beberapa tahun lalu sungguh telah menimbulkan gejolak pada seluruh aspek kehidupan manusia. Dari sesuatu yang normal menuju pada suatu ketidaknormalan, untuk kemudian semua lini kehidupan 'dipaksa' untuk menerima apa yang saat ini dikenal sebagai sebuah kenormalan baru atau 'New Normal'. Tidak dipungkiri, bahwa gejolak tersebut memberikan satu warna tersendiri dalam kaitannya dengan dinamika sosial, kebudayaan, dan peradaban manusia secara keseluruhan. Musik sebagai salah satu wujud kebudayaan dan/atau produk budaya materiil, memiliki peran untuk turut memberikan respon terhadap gejolak yang ada—baik sebagai ekspresi psikologis dan sosial kolektif, maupun sebagai sebuah catatan sejarah. Dan dalam artikel ini, musik yang menjadi bahan objek penelitian kaitannya dengan dinamika dan realitas sosial ketika pandemi Covid-19 adalah '*A Rusted Life in Plague*'-nya Wolfbreath.

Penelitian dilakukan dengan melakukan analisis menyeluruh terhadap aspek lirikal lagu, dengan beberapa penyesuaian konteks musikal. Dalam interpretasi lirikal, lirik dibedah berdasarkan tema-tema besar yang dikandung di setiap bait lirik. Kemudian secara struktural, lirik dilihat lebih dari sekedar teks, tetapi tentang bagaimana teks tersebut diorganisasi dan disusun secara sistematis, sehingga lirik yang mayoritas terdiri dari kalimat-kalimat pendek, mampu mencerminkan realitas sosial sekaligus membawa kritik yang tajam. Penulisan lirik yang 'hemat' kata tersebut diperkuat dengan berbagai aspek mikro, yang ternyata memiliki pengaruh besar terhadap kekuatan lirik. Dalam konteks sosial, lirik lagu '*A Rusted Life in Plague*' berhasil mencerminkan realitas sosial masyarakat ketika pandemi Covid-19 melanda, sehingga pendengar mampu menangkap relevansi antara lirik lagu dengan pengalaman psikologis masing-masing.

Dengan demikian, Wolfbreath telah membuktikan bahwa melalui musik (baik sebagai sebuah karya seni maupun sebagai produk budaya), ekspresi-ekspresi psikologis maupun sosial kolektif mampu tersalurkan, utamanya ketika tengah terjadi gejolak ketidaknormalan dalam hidup. Selain itu, musik juga ternyata mampu untuk menjadi sebuah media penyampaian kritik yang tidak hanya menggema dalam ruang kosong, tetapi juga menyentuh dalamnya emosi dan perasaan melalui aspek musikal dan pembawaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Wilfandi, R. (2024, Desember 9). Musik Sebagai Ekspresi Budaya dan Identitas. Diambil kembali dari rri.co.id.
- Fadhilah, Y. (2019). Kritik dan Realitas Sosial dalam Musik (Analisis Wacana Kritis pada Lirik Lagu Karya Iksan Skuter "Lagu Petani"). *Commercium*, 113 - 118.
- Alam, S. O. (2021, Oktober 25). Kapan COVID-19 Masuk ke Indonesia? Begini Kronologinya Baca artikel detikHealth, "Kapan COVID-19 Masuk ke Indonesia? Begini Kronologinya" selengkapnya <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5781536/kapan-covid-19-masuk-ke-indonesia-begini-kronolog>. Diambil kembali dari health.detik.com.

- BBC News Indonesia. (2022, Maret 9). Kematian akibat Covid-19 di Indonesia tertinggi kedua di Asia, pandemi disebut epidemiolog 'masih serius dan genting'. Diambil kembali dari bbc.com.
- Badan Pusat Statistik. (2021, Mei 5). Februari 2021: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 6,26 persen. Diambil kembali dari bps.go.id.
- Ayundari. (2021, Agustus 24). Bahaya Hoaks di Tengah Pandemi. Diambil kembali dari djkn.kemenkeu.go.id.
- Sutresna, H. (2016). Setelah Boombox Usai Menyalak. Elevation Books.
- Yasih, D. W. (2022). Manusia Sebagai Makhluk Budaya. Dalam d. Hertati Suandi, Ilmu Sosial Budaya Dasar (hal. 2.4 - 2.10). Tangerang: Penerbit Universitas Terbuka.
- Universitas Stekom. (t.thn.). Realitas Sosial. Diambil kembali dari p2k.stekom.ac.id.
- Taroreh, F. J. (2024). Teknis Analisis Data Kualitatif yang Populer. Dalam d. Ermi Rosmita, Metode Penelitian Kualitatif (hal. 95). Padang, Sumatera Barat: CV. Gita Lentera.
- Jack Feehan, V. A. (2021, Februari 6). Is COVID-19 the worst pandemic? Diambil kembali dari pmc.ncbi.nlm.nih.gov.
- World Health Organization. (2022, Maret 2). COVID-19 pandemic triggers 25% increase in prevalence of anxiety and depression worldwide . Diambil kembali dari <https://www.who.int>.
- Winurini, S. (2020). Permasalahan Kesehatan Mental Akibat Pandemi Covid-19. INFO Singkat, 13 - 18.
- Orwell, G. (2016). 1984. (I. Y. Kurniasih, Penyunt.) Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Muhammad Allif Saputra, S. E. (2024). Analisis Wacana Van Dijk pada Lirik Lagu Pingal Ciptaan Andri Priyanta. Mahadaya, 33 - 42.